

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui, bahwa lembaga Pendidikan Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren.<sup>1</sup> Melalui karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang Islam tetapi juga kemampuan menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Pada tahap berikutnya, masuknya model pendidikan sekolah yang dibawa oleh Kolonial Belanda membawa dampak kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, karena mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler, dan bahkan diskriminatif<sup>2</sup>. Sebagaimana diungkapkan oleh Karel A. Steenbrink<sup>3</sup>, bahwa pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pendidikan umum, sedangkan pendidikan Islam lebih ditekankan pada penghayatan agama.<sup>4</sup> Dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam ialah masuknya sistem pendidikan sekolah ini ke dalam lembaga pendidikan Islam. Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa, dari sinilah embrio madrasah lahir.

Madrasah juga tidak mungkin lepas dari berbagai problema yang dihadapi terutama dalam upaya inovasi sistem pendidikan Islam. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in, antara lain: *pertama*, madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. *Kedua*, terdapat dualisme

---

<sup>1</sup>M. Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980); lihat juga Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1986), hlm. 24-25.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

pemaknaan terhadap madrasah, di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.<sup>5</sup>

Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain: *pertama*, berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. *Kedua*, tamatan madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.<sup>6</sup>

Upaya untuk menjembatani antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan.

Model-model pesantren yang terintegrasi dengan madrasah kini telah bermunculan di berbagai daerah. Pesantren Futuhiyyah yang bernaung di bawah Yayasan Futuhiyyah Mranggen misalnya, juga menyelenggarakan sekolah pagi, baik TK, MI, MTs, MA, MAK, SMA dan SMK, yang akan menjadi fokus penelitian, khususnya di MTs Futuhiyyah 01 (MTs Futuhiyyah Putra) terkait implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

Lembaga tersebut di atas sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Sebab, kurikulum muatan lokal di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak memiliki keunikan tersendiri, yang sangat mendukung bagi mata pelajaran intrakurikuler lain (baik dari Depdiknas maupun Depag). Pada kegiatan intrakurikuler misalnya, terdapat sekitar 9 mata pelajaran muatan lokal yang diambil dari kurikulum pesantren salaf, seperti *Nahwu* (Imriti dan Alfiah), *sharaf*, *qawaid*, *I'lal*, *muthala'ah*, *balaghah*, *ushul fiqh*, *fiqih 'ibadah*, *akhlaq al-banin* dan ditambah lagi mulok bahasa Jawa dan TIK. Pada kegiatan

---

<sup>5</sup>Darmu'in, *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah*, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, "PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998).

<sup>6</sup>Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan, Ekonomi dan Sosial, 1983), hlm. 2.

ekstrakurikuler terdapat banyak pilihan, baik yang bersifat kesenian, keterampilan, kepemimpinan, keagamaan maupun olah raga. Bentuk kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kepesantrenan yang bersifat fisik maupun non fisik.

Langkah-langkah implementasi muatan lokal oleh madrasah sebagaimana dijelaskan oleh Khaeruddin dan Mahfud Junaedi<sup>7</sup> antara lain sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, serta mengidentifikasi bahan kajian, 3) menentukan mata pelajaran muatan lokal, mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP.

Berdasarkan kebutuhan kurikulum muatan lokal di atas, maka untuk membekali keluaran (*output* dan *outcome*) siswa madrasah, maka perlu diperhatikan standar kelulusannya, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan atau kejuruan yang bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun kehidupan masyarakat, serta kompetensi non-akademik lainnya seperti kegiatan keagamaan, olah raga, dan kesenian.<sup>8</sup>

Berdasarkan survey awal, kurikulum muatan lokal di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak sudah sangat bervariasi dan mempunyai keunikan tersendiri, yakni memasukkan kurikulum pesantren dalam mata pelajaran muatan lokal.

Terkait dengan latar belakang di atas, maka kajian secara mendalam mengenai *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak* sangat perlu untuk dilakukan, agar ciri khas dan keunggulan madrasah berbasis pesantren ini bisa diungkap dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup>Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 117.

<sup>8</sup>Tim Penulis BMPM, *Panduan Pengembangan Jaringan Kurikulum*, BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta), Powered By TRANSFORMATIKA [http://bmps.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=702005](http://bmps.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=702005): 27)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak?
2. Apa problem dan solusi implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.
2. Problem dan solusi implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

Hasil penelitian mengenai *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak* ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas tentang Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren. Arah dan prospek implementasi kurikulum muatan lokal yang telah diterapkan di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak ini akan memberi kontribusi bagi berkembangnya penyelenggaraan sekolah dan madrasah yang unggul.

Secara praktis hasil penelitian ini layak untuk direkomendasikan kepada pengelola madrasah, khususnya kepala madrasah dan para guru. Sedangkan bagi MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak sendiri, hasil penelitian ini akan menjadi motivasi, koreksi dan sekaligus acuan bagi peningkatan kualitas kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dan proses pendidikan di madrasah bersangkutan.

#### D. Kajian Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ataupun pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Akan tetapi kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih terfokus pada implementasi kurikulum PAI, kendala-kendala serta solusi yang ditawarkan. Di antara hasil penelitian tersebut yaitu:

Muslim (2002) dalam skripsinya berjudul *Implementasi Kurikulum PAI (Studi Kasus di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang)*, mendeskripsikan hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah tersebut sudah baik meskipun masih banyak kendala dan hambatan-hambatan. Penelitian ini lebih difokuskan pada pendeskripsian pelaksanaan kurikulum sekolah, yang meliputi penyiapan bahan dan isi pengajaran, pendekatan pengajarannya, metodenya, media/alatnya, evaluasi, kendala serta solusi yang telah dilaksanakan di SD Islam tersebut. Jadi, fokus penelitian ini lebih pada "proses" pelaksanaan kurikulum PAI di SD, yang mendeskripsikan pelaksanaan seluruh unsur kurikulum. Dengan demikian dapat diketahui kendala-kendala serta hambatan-hambatan yang dialami oleh sekolah tersebut untuk kemudian dicarikan solusinya. Hal ini menjadi berbeda bila dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni fokus materi kurikulumnya dan tempatnya pun berbeda.

Kisbiyanto (2007) dalam resensi skripsinya berjudul *Kebijakan Penerapan Muatan Lokal dalam Peningkatan Mutu Siswa MI di Bae Kudus*, menjelaskan bahwa fokus penelitiannya pada bagaimana kebijakan penerapan

muatan lokal (secara umum) sehingga mampu meningkatkan mutu siswa MI Bae Kudus. Dengan demikian skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni lebih terfokus pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah Mranggen Demak.

Skripsi karya Masduqi Zain (2004) berjudul *Implementasi Kurikulum Terpadu pada Pendidikan Dasar (Studi Kasus SDIT Assalamah Ungaran)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SDIT Assalamah sudah menerapkan dengan baik sistem pendidikan terpadu, yakni integrasi antara kurikulum Diknas dan Depag. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan. Penelitian ini lebih banyak mengkritisi tentang proses pelaksanaan kurikulum terpadu, sehingga ditemukan beberapa kerancuan-kerancuan dan hambatan-hambatan yang berarti.

Fokus penelitian di atas berbeda dengan yang akan penulis lakukan, di mana penelitian tersebut hanya mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kurikulum terpadu di SDIT secara keseluruhan, sehingga diketahui kekurangan dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada belum terfokus pada *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*. Terkait dengan hal itu, penelitian yang akan penulis lakukan merupakan kajian penting demi terwujudnya sistem pendidikan madrasah unggul dan memiliki ciri khas di masa mendatang.

## **E. Kerangka Teori**

Terkait dengan pembahasan ini, kerangka teori mengenai konsep kurikulum muatan lokal berbasis pesantren perlu diuraikan secara singkat agar lebih jelas arah dan maksudnya.

## 1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>9</sup> Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.<sup>10</sup>

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing.<sup>11</sup> Termasuk ajaran dan nilai-nilai kepesantrenan.

## 2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Oemar Hamalik,<sup>12</sup> fungsi kurikulum muatan lokal ialah: fungsi penyesuaian, integrasi, dan perbedaan. Sedangkan tujuan pelaksanaan program muatan lokal setidaknya meliputi tujuan langsung dan tidak langsung, yang intinya memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar memiliki wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan catatan, sifatnya bukan mengurangi mata pelajaran yang ditentukan secara nasional, melainkan memperkaya dan memperluas tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>9</sup> Bambang Soehendro, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: BSNP, 2006: hlm. 3; lihat juga: Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 1.

<sup>10</sup>Depdiknas, *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>11</sup>Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta, Depdiknas, 2007), hlm. 4.

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm. 266-267

### 3. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal

- a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah
- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab dll), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah.<sup>13</sup>

Penentuan ruang lingkup implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah berbasis pesantren ini mestinya berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Sebab, jika masyarakat sekitar madrasah adalah lingkungan industri, maka seyogyanya memberikan muatan lokal yang berbasis industri pula. Jika kebanyakan masyarakat sekitar berpencaharian dagang, maka mereka juga membutuhkan tenaga ahli dalam bidang perdagangan. Begitu halnya, jika lingkungan sekitar membutuhkan ilmu-ilmu kepesantrenan, maka madrasah perlu membuka muatan lokal berbasis pesantren. Untuk itu, pelaksanaan kurikulum muatan lokal harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat sekitar, agar segala sesuatunya bisa berjalan dengan lancar dan hasilnya maksimal, disebabkan dukungan penuh yang diberikan oleh masyarakat dan wali siswa.

### 4. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren

Madrasah memiliki keterbatasan dalam hal ketersediaan waktu untuk mengajar, membimbing, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, maka alternatif yang sangat memadai untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah pengembangan madrasah berbasis pesantren. Akan tetapi, mengenai basis pesantren yang akan dikembangkan tentu dapat beraneka ragam, mulai dari jenis pesantren yang berorientasi tradisional hingga jenis pesantren yang orientasi modern.

Pengembangan madrasah berbasis pesantren adalah pengembangan madrasah dengan nuansa pesantren yang bersifat fisik dan atau nuansa

---

<sup>13</sup>Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 4.



yang bersifat nonfisik. Nuansa fisik pesantren yang khas, di antaranya adalah adanya masjid, asrama/pondok, kyai dan kitab-kitab agama Islam, serta adanya kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah lima waktu dan pembelajaran agama secara rutin. Sedangkan nuansa non fisik pesantren adalah adanya pengembangan nilai-nilai pesantren seperti adanya keramahan, kesahajaan (kesederhanaan), keikhlasan, keakraban dan kerukunan dari segenap unsur pesantren, kemandirian, belajar tuntas, tanggung jawab dan ketaatan pada norma-norma agama yang berlaku dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Menurut Imam Tolkhah,<sup>14</sup> ada dua strategi yang dapat dikembangkan tentang madrasah/sekolah berbasis pesantren, yakni pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh dan pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

#### **a. Teknik Interview (wawancara)**

Menurut Muhadjir interview ialah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung.<sup>15</sup> Lebih dari itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal, yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

---

<sup>14</sup>Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpais, Depag RI.).

<sup>15</sup>Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, Cet. VIII, 1998), hlm. 104.

Melalui interview ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala madrasah, kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, pengurus yayasan, wali murid, masyarakat sekitar, karyawan, maupun para murid di lingkungan MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

b. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap obyek penelitian.<sup>16</sup> Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.<sup>17</sup>

Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak, yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Sedangkan pada hal-hal tertentu seperti rapat guru, pelaksanaan pembelajaran, bimbingan dan latihan, serta siklus kegiatan sehari-hari selama 24 jam di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Menurut Sugiono<sup>18</sup> sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Melalui pengamatan seperti ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

---

<sup>16</sup>Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), hlm. 96.

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), hlm. 109.

<sup>18</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.

c. Teknik Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang profil MTs, buku/diktat muatan lokal, dokumen prestasi akademik dan nonakademik, majalah pesantren, foto, serta dokumen/agenda kegiatan organisasi lainnya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Menurut Suparlan<sup>19</sup> pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Sependapat dengan itu, Moleong menjelaskan bahwa sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia.<sup>20</sup> Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari *stakeholder* yang ada di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak beserta perilaku berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal, yang dapat diamati dan diarahkan secara *realistis* dan *holistik*.

## 3. Metode Analisis Data

Maksud dari analisis data ialah proses pencandraan (*description*) dan penyusunan *transkrip interview* serta material lain yang telah

---

<sup>19</sup>Parsidi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, dalam Majalah Media Edisi 14 tahun III, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), hl. 19.

<sup>20</sup>Lexy J. M. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. XIV, 2001), hlm 3.

terkumpul.<sup>21</sup> Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-interpretatif*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Surakhmad bahwa metode *deskriptif* yaitu menguraikan data-data yang dihimpun secara teratur dan menyeluruh.<sup>22</sup> Sedangkan metode *interpretatif* menurut Hadari Nawawi, yaitu suatu kegiatan memberikan penafsiran atau interpretasi peranan proses berfikir dari peneliti, yang secara umum harus bersifat rasional, kritis, analitik, sintetik dan logis. Cara berfikir tersebut dimaksudkan untuk berfikir yang tertib, teratur, terarah, konstruktif dan kreatif.<sup>23</sup>

Sedangkan langkah-langkah analisis dalam penelitian ini menggunakan siklus *interaktif* yang komponennya meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), penggambaran kesimpulan (*conclusion drawing*) dan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.<sup>24</sup>

Maksud dari reduksi data (*data reduction*) ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>25</sup> Pada saat reduksi data ini peneliti akan mengumpulkan data dan merangkumnya sesuai dengan keperluan, yaitu melihat bagaimana persiapan, pelaksanaan dan bagaimana evaluasi muatan lokal di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak.

Kemudian setelah reduksi data tersebut, data yang telah diperoleh tersebut disajikan (*display*) secara naratif, terutama mengenai persiapan, proses pelaksanaan dan evaluasi muatan lokal di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak, baik berbentuk uraian singkat, bagan maupun grafik, supaya teratur dan mudah dipahami. Melalui penyajian data yang tepat ini diharapkan dapat mempermudah analisis hasil temuan selanjutnya dan

---

<sup>21</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 209.

<sup>22</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 139.

<sup>23</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 175.

<sup>24</sup>Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 256.

<sup>25</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

dapat diambil kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi secara tepat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan secara sistematis sebagai berikut:

Pada bab satu mendeskripsikan pendahuluan, yang merupakan rancangan penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Rancangan yang matang dan sistematis akan memberikan arah penelitian yang tepat.

Bab dua merupakan landasan teoritis, yang menjelaskan konsep Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren dan Kurikulum Muatan Lokal. Pembahasan mengenai Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren meliputi: perkembangan madrasah, integrasi pesantren-madrasah, sistem pendidikan madrasah, pendidikan berbasis masyarakat sebagai landasan pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren, dan kurikulum madrasah berbasis pesantren. Sedangkan pembahasan mengenai Kurikulum Muatan Lokal meliputi: pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, ruang lingkup kurikulum muatan lokal, serta pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Melalui landasan teoritis yang mapan ini diharapkan memberikan gambaran konsep yang jelas mengenai apa yang akan diteliti dan memberikan arah yang jelas dalam menafsirkan temuan-temuan lapangan.

Pada bab tiga merupakan deskripsi penemuan di lapangan, yang membahas tentang Gambaran Umum. Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai: letak geografis, sejarah perkembangan, kondisi masyarakat sekitar, visi dan misi, sistem pendidikan, serta kurikulum muatan lokal dan implementasinya di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak. Deskripsi temuan lapangan ini selanjutnya akan memberikan gambaran lapangan untuk selanjutnya dianalisa.

Pada bab empat merupakan Analisis Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak. Pada bab ini akan dianalisa mengenai dua hal, yaitu implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan serta kelebihan dan kekurangan implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Futuhiyyah 01 Mranggen Demak. Dengan analisis yang tajam dan mendalam akan dapat memberikan gambaran dan kesimpulan yang jelas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu.

Pada bab lima merupakan kesimpulan dan saran-saran.